

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keragaman budaya yang ada di Indonesia, disebabkan oleh banyaknya pengaruh-pengaruh budaya luar yang datang silih berganti ke wilayah-wilayah Indonesia, yang dikaitkan dengan terjadinya akulturasi. Menurut Bakker (1984:119): Akulturasi bertempat di tengah-tengah dua jenis eksek (akibat), yaitu eksek-eksek dalam dimensi ruang dan waktu. Akulturasi bergerak dalam persimpangan jalan antara isolasi dan absorpsi, antara masa lampau dan masa depan. Justru keseimbangan antara kedua jenis kutub itu adalah corak khas proses itu.

Akulturasi adalah proses "midway" (jalan tengah) antara *konfrontasi* (pertentangan) dan *fusi* (peleburan). Dalam konfrontasi belaka, dua pihak berhadapan satu sama lain dalam persaingan yang mungkin menimbulkan konflik. Ketegangan antara kedua pihak itu tidak diruncingkan, melainkan tanpa pinjam-meminjam diciptakan suasana koeksistensi. Kedua pihak saling menghormati, dapat mencapai saling pengertian, bahkan kerjasama dalam kepentingan terbatas, tetapi tertutup bagi nilai pihak lain. Mereka berdialog, tidak pindah dalam struktur budaya yang dihadapinya. Sedangkan dalam *fusi* antara budaya kemandirian kedua pihak dihapus, diluluhkan bersama ke dalam keadaan baru (Bakker,1984:119).

Berdasarkan terjadinya akulturasi melalui budaya-budaya awal yang telah ada sebelumnya, kemudian dikenal sebagai etnisitas dan menjadi budaya tradisional dengan ciri-cirinya melalui ragam ragawi, manusia/masyarakat, linguistik, begitu juga perilaku

yang diperankan masing-masing suku di Tanah Air. Inilah yang menyebabkan lahirnya beragam suku bangsa di Tanah Air yang menyebar dari Sabang hingga Merauke.

Masyarakat Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang terdapat di berbagai pulau di Nusantara. Keaneka-ragaman suku bangsa di Indonesia diikat pada satu motto yang tercermin dalam lambang negara Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika”. “Bhineka Tunggal Ika” pada lambang negara Indonesia menunjukkan seolah-olah terdapat suatu antitesis, yaitu Indonesia memiliki keragaman budaya yang kaya, tetapi dibalik keragaman itu terdapat suatu kesatuan dasar yang mengaitkan tradisi-tradisi lokal yang berbeda-beda. Kesatuan ini menjadi nyata dalam perjuangan mencapai kemerdekaan, di dalam pembentukan bahasa nasional dan di dalam memformulasikan Pancasila. Disamping itu, terdapat pula pola-pola dasar kebudayaan Indonesia yang umum yang berakar pada masa-masa perkembangan yang lebih awal. (Person dan Schefold,1985:13).

Satu di antara suku bangsa yang terdapat di Indonesia adalah suku bangsa Mentawai. Masyarakat Mentawai pada hakekatnya, merupakan salah satu segmen dalam masyarakat Indonesia yang mempunyai spesifikasi yang berbeda dengan segmen lainnya. Dalam klasifikasi tipe-tipe sosial budaya, masyarakat Mentawai diklasifikasikan kedalam bentuk yang berdasarkan atas unsur-unsur persamaan dalam hal adaptasi ekologis. Sistem dasar kemasyarakatannya dan gelombang-gelombang pengaruh luas yang pernah dialami, suku bangsa Mentawai termasuk dalam tipe masyarakat yang berdasarkan sistem berkebun yang amat sederhana, dengan keladi dan ubi jalar sebagai tanaman pokoknya dalam kombinasi dengan berburu dan meramu. Penanaman padi tidak dibiasakan, sistem dasar kemasyarakatan berupa desa terpencil tanpa diferensiasi dan stratifikasi yang

berarti. Gelombang pengaruh kebudayaan menanam padi, kebudayaan perunggu, kebudayaan Hindu dan agama Islam tidak dialami, isolasi dibuka oleh *zending* dan *misie* (Koentjaraningrat dalam Rudito:1999:6).

Dengan melihat keadaan masyarakat Mentawai yang berpegang kepada norma-norma tradisional yang sudah berlangsung secara temurun, sebagai warisan nenek moyangnya yang berasal dari Proto Melayu, maka tampak suatu gambaran budaya masa silam yang masih berlangsung sampai sekarang di pedalaman pulau Siberut. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila sampai sekarang masyarakat tradisional Mentawai masih memenuhi kebutuhan hidup lewat perburuan, terutama masyarakat Siberut bagian pedalaman. Bagi masyarakat tradisional Mentawai berburu merupakan kejantanan sekaligus suatu tanda tanggung jawab terhadap keluarga.

Kepulauan Mentawai terletak kira-kira 150 km sebelah Barat Kota Padang. Walaupun letaknya hanya 150 km dari Padang, namun penelitian geologis menunjukkan kepulauan itu telah 500.000 tahun terpisah dari daratan Sumatera. Pemisahan ini menyebabkan kepulauan ini bersifat sebagai *oceanic islands* (kepulauan lautan). Ada 40 buah pulau di kepulauan Mentawai yang terletak di Samudera Hindia dan jaraknya sekitar 150 km dari pulau Sumatera ke arah barat, tetapi hanya 4 pulau besar yang terdapat kehidupan. Pulau-pulau tersebut adalah Siberut yang merupakan pulau terbesar (4.097 km persegi), Pagai Utara dan Selatan (1.870 km persegi) dan pulau Sipora (840 km persegi). Kepulauan Mentawai tersebar di sebelah barat pulau Sumatera antara 0 derajat 55 menit dan 3 derajat 20 menit ke selatan dan 90 derajat 35 menit dan 100 derajat 30 menit ke timur, termasuk kedalam Provinsi Sumatera Barat. Siberut adalah pulau asli dimana terdapat masyarakat asli Mentawai. Menurut sejarah, masyarakat lahir

di pulau Siberut dan bermigrasi ke pulau-pulau lain bertahun-tahun lalu dengan berbagai alasan. Hal ini karena seringnya dan mudahnya masyarakat menciptakan konflik dalam suku dan sebagai akibat konflik tersebut mereka akan memecahkan diri (Rudito:1999:19).

Penduduk Siberut mempunyai asal – usul yang cukup unik dibandingkan dengan asal – usul penduduk dataran Sumatera Barat lainnya. Dalam banyak hal, penduduk Siberut merupakan suku bangsa yang paling kuno di Indonesia, dengan adat istiadat yang pernah menjadi paling umum di kebanyakan suku bangsa di seluruh Indonesia, sebagai nenek moyang kebudayaan Indonesia modern. Kebudayaan Mentawai yang berasal dari pulau Siberut yang unik itu perlu diteliti, sebab merupakan bahan studi bandingan yang penting tentang sifat-sifat kebudayaan di seluruh Indonesia (Rahman dalam Persoon dan Schefold:1985:166) .

Masyarakat tradisional Mentawai, terutama yang hidup di bagian pedalaman, masih banyak yang memegang pada kepercayaan mereka yaitu *Arat sabulungan*. *Sabulungan* adalah “agama” asli masyarakat tradisional Mentawai. Asal katanya dari *arat*, *sa* dan *bulungan*. *Arat* adalah kata yang mereka gunakan untuk menyebut adat. *Sa* artinya se atau sekumpulan, sedangkan *bulung* berarti daun. Jadi *arat sabulungan* adalah adat yang bersumber dari daun-daunan. Sebagai kepercayaan, *arat sabulungan* adalah adat yang bersumber dari daun-daunan. Sebagai kepercayaan, *arat* menjadi pedoman segala tindakan dan aktifitas sosial mereka, sekaligus menjadi asal norma dan nilai-nilai kebenaran yang mereka yakini. *Sabulungan* yang mengatur hidup mereka sehari-hari (Coronese dalam Roza (2002:66).

Prinsipnya *arat sabulungan* merupakan suatu pengetahuan, nilai, aturan dan norma yang dipergunakan oleh masyarakat dalam memahami serta menginterpretasi lingkungan hidup yang ada disekitarnya yang terdiri dari pola-pola interaksi manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, tanah, air, udara dan juga benda-benda hasil buatan manusia. Hasil pemahaman tersebut digunakan untuk mendorong terwujudnya tindakan yang muncul dari orang-orang sebagai anggota masyarakat suku bangsa mentawai (Rudito,1999:104).

Dalam kepercayaan *arat sabulungan*, dikenal adanya 3 roh: (1) Roh Laut (*Tai Kabagat Koat*) yang memberikan segala macam ikan-ikan dan badai gelombang yang membahayakan; (2) Roh Hutan dan Gunung (*Tai Ka-Leleu*) memberikan segala macam hasil bumi dan binatang-binatang serta segala sesuatu yang tumbuh dan juga bersifat menyelamatkan dan kadang-kadang membahayakan manusia; (3) Roh Langit (*Tai Ka Manua*), yang memberi hujan, angin dan tanda-tanda di langit (Sihombing,1979:9).

Dalam kepercayaan *arat sabulungan* kedudukan berbagai binatang, maupun alam menjadi sesuatu yang sangat penting. Seperti burung dalam bentuk patung gantung, bagi masyarakat adat Mentawai sebagai memberi kesenangan bagi roh-roh nenek moyangnya yang sudah meninggal. Sehubungan dengan motif burung di kepulauan Mentawai dalam kepercayaan masyarakat adatnya, burung disebut *engguk* adapula masyarakat yang menyebutnya *engguk*, *mansuit*, dan *manang* yang berkait erat dengan simbol budaya dalam kepercayaan *arat sabulungan*. Namun pada umumnya masyarakat Desa menyebut dengan nama *engguk*. Ragam hias *engguk* adalah ragam hias yang berwujud burung, bentuk ragam hias itu memiliki banyak fungsi satu diantaranya sebagai keindahan kaum maskulin, ini dimaksudkan untuk memberi kesan kegagahan karena

engguk merupakan gambaran tentang gagahnya seorang pria, seperti halnya burung elang yang terbang bebas”. Oleh sebab itu *engguk* dijadikan *daludue* (simbol) untuk pria Mentawai (Rosa:2001:122).

Pengaruh *engguk* dalam kehidupan masyarakat adat Mentawai, ditangkap melalui kasat mata bagaimana seekor induk *engguk* memberi makan kepada anak-anaknya, sebagai bentuk pertanggung jawaban dalam membesarkan anaknya. Konsep dalam tatanan hidup masyarakat adat Mentawai banyak bertitik tolak dari apa yang ditemukan dalam kehidupan di alam semesta. Melalui perilaku *engguk*, kemudian diwujudkan dalam simbol kehidupan, pada tataran budaya diwujudkan melalui motif tato sebagai simbol kosmos atas sebagai pengayom masyarakat, dalam bentuk tarian *engguk* melambangkan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya, sedangkan dalam bentuk patung gantung memiliki makna untuk menyenangkan roh leluhur yang sudah meninggal dunia, begitu juga dengan motif-motif ukiran dan pahatan, sebagaimana diungkapkan oleh Martinus (*Sikeubukat Uma*) :

”Engguk digunakan sebagai simbol dalam tatanan kehidupan masyarakat sehari-hari yang diungkapkan melalui perwujudan tato (*ti’ti*) dan tari (*turuk*). Hal ini dikarenakan masyarakat dahulunya belajar melalui pengamatan terhadap alam sekitar. Sebagaimana *engguk* bertindak dalam kehidupan berpasangan, menjaga keluarga, dan sebagainya”.

Pergeseran dalam tatanan sosial budaya masyarakat adat Mentawai sebenarnya sudah terjadi sejak abad ke 17 ketika pelaut Belanda datang ke Mentawai, pelaut Inggris pada tahun 1749-1757, Raffles pada awal abad 19 sudah menguasai Mentawai dan mengembalikan Mentawai kepada Belanda 1824. Kemudian masuk kelompok-kelompok keagamaan yang menyiarkan di Kepulauan Mentawai, seperti Reinise Zending Mission Gesellschaft 1901, Pendeta Batak 1944-1945, Zending Batak 1951, Peamaian Kristen

Protestan Mentawai 1951, Islam 1952, Huria Kristen Batak Protestan 1954, Missionaris Katolik 1954, Bahai 1955. Dalam bidang pendidikan ada Sekolah Rakyat (SR) Zending tahun 1932 -1940, SMP Zending 1957, disamping dilaksanakannya Pemberantasan Buta Huruf pada tahun 1950-1951. Pada tahun 1970 berdiri Badan Otorita Proyek Khusus Kepulauan Mentawai, pada abad 19 sudah mulai terjadinya pelaku ekonomi di Mentawai terutama oleh pedagang yang datang dari Sumatera. Disamping itu di Kepulauan Mentawai juga terdapat beberapa HPH yang sudah dimulai sejak tahun 1971, serta penataan rumah-rumah penduduk melalui program Resettlement. (Rosa, 2001:295)

Dari berbagai pergeseran budaya baik dalam pemerintahan, ekonomi, pendidikan, dan yang sangat dramatis ketika masyarakat adat Mentawai harus meninggalkan kepercayaan *Arat sabulungan* yang selama ini menjadi roh kehidupannya. Dari perubahan sistem dan cara pandang yang datang dari budaya luar, membawa kegoncangan dalam sendi-sendi budaya masyarakat adat Mentawai yang sudah dijalaniya sejak lama. Pergeseran budaya bukan disebabkan karena akulturasi, tetapi melalui suatu pemaksaan.

Hal senada seperti dikemukakan Sihombing (1979:11) :

”Dengan ancaman yang demikian, maka kampung demi kampung dengan bantuan polisi, *Katsaila* dan *Buluat* serta alat-alat pujaan agama asli habis dibakar, dan dengan itu pula, petugas *sabulungan* seperti *rimata* dan *sikerei* turut dihapuskan pula, sekalipun ada satu dua kampung yang dengan suka rela menyuruh bakar, atau membakar sendiri barang-barang yang berkere dalam agama tersebut.”

Apa yang dikemukakan Sihombing, jelas merupakan suatu pemaksaan budaya.

Perubahan budaya yang begitu dramatis, juga dipaparkan Schefold (1991;11):

”Setelah kemerdekaan pimpinan pemerintahan di Siberut telah mulai dengan pelaksanaan rencana pembangunan. Telah diambil tindakan-tindakan untuk melokalisasi *uma-uma* yang letaknya terpencar-pencar di sepanjang sungai-sungai, kedalam pedesaan yang teratur dan rapi,

lengkap dengan tempat-tempat beribadah serta sekolah-sekolah. Sekaligus dikeluarkan pula larangan bagi pria untuk berambut panjang dan memakai hiasan manik-manik, berpakaian cawat, meruncingkan gigi, serta merajah tubuh (tato) ; kesemua itu dinyatakan berupa tanda-tanda keprimitifan yang tidak pantas. Sebagian besar dari orang Mentawai tidak tahan melawan campur tangan yang begitu masif terhadap gaya hidup tradisional mereka.”.

Walaupun terjadi konfrontatif antara budaya yang datangnya dari luar, namun diduga masih banyak warga masyarakat adat Mentawai yang masih mempraktekan *Arat sabulungan* didalam kehidupannya. Kepercayaan *sabulungan* sebagai tatanannya yang mengacu kepada alam semesta maka ditemui salah satu bentuk seni budaya yang bernama *engguk*. Pada masyarakat adat Mentawai, *engguk* merupakan suatu perwujudan dari burung. *Engguk* diwujudkan sebagai bagian dari ajaran *sabulungan* yaitu sebuah kepercayaan animisme yang diyakini oleh masyarakat adat Mentawai, atas dasar konvensi masyarakat sebagai gambaran solidaritas mekanik.

Oleh sebab itu, *engguk* dapat muncul dalam berbagai macam wujud aktifitas masyarakat adat Mentawai satu diantaranya dalam mitos dan legenda Mentawai, seperti dikemukakan Spina (1981:17) ”kata nenek moyang pada zaman dahulu, ada seekor burung elang yang sangat besar, sehelai bulu sayapnya sama besarnya dengan pelepah pohon kelapa. Tetapi burung tersebut sangat suka sekali makan manusia. Ada juga sebatang pohon besar sebagai tempat tinggalnya, nama pohon tersebut ialah “*menuang*”. Burung elang itu sudah sering kali memakan manusia di Siberut dan di Padang”.

1.2. Perumusan Masalah

Engguk bagi masyarakat adat Mentawai merupakan simbol budaya yang memiliki hubungan dengan kepercayaan *Arat sabulungan*, yang terlihat melalui bentuk *turuk* (tari)

ritual. Kemudian dalam bentuk motif tato, baik sebagai tanda kenal privasi yang memiliki *pulaingania* (nilai keindahan) maupun sebagai tanda kenal *murourou* (pemburu), dan sistem pembagian kosmos, serta bentuk patung gantung berupa *engguk* yang tergantung di *Uma*, terbuat dari kayu sebagai simbol untuk *simagre* (menyenangkan roh leluhur).

Untuk memahami *engguk* harus diketahui bagaimana mengidentifikasi pola-pola kelakuan yang diperankan oleh burung *engguk* itu sendiri dalam kehidupan masyarakat, melalui kasat mata perilaku *engguk* dipelajari sehingga menjadi gagasan pemikiran manusia untuk ditiru sehingga mempunyai makna dan fungsi, hingga menjadi bagian dari kebudayaan suatu bangsa yang dipelajarinya.

Dengan melihat keadaan masyarakat Mentawai yang berpegang kepada norma-norma tradisional yang sudah berlangsung secara temurun, sebagai warisan nenek moyangnya yang berasal dari Proto Melayu - neolitikum, maka tampak suatu gambaran budaya masa silam yang masih berlangsung sampai sekarang di pedalaman pulau Siberut.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah seberapa besar masyarakat yang masih berpegang teguh pada adat istiadat sehubungan dengan budaya tradisional Mentawai, yang masih menjalankan prinsip-prinsip keyakinan yang berhubungan dengan fungsi dan makna *engguk* dalam perilaku kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hubungan motif *engguk* dengan kepercayaan *Arat sabulungan* masyarakat adat Mentawai ?

2. Bagaimanakah makna dan fungsi *engguk* dalam kehidupan masyarakat adat Mentawai sekarang, khususnya di desa Bojakan ?
3. Bagaimanakah pandangan masyarakat desa Bojakan sekarang terhadap *engguk* dilihat dari tokoh adat, tokoh masyarakat dan generasi muda ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan motif ragam hias *engguk* dan hubungan dengan kepercayaan masyarakat adat Mentawai, khususnya di Desa Bojakan
2. Menganalisis makna dan fungsi *engguk* dalam kehidupan masyarakat adat Mentawai di Desa Bojakan sekarang
3. Mendeskripsikan pandangan masyarakat Mentawai sekarang terhadap *engguk* dilihat dari tokoh adat, tokoh masyarakat dan generasi muda.

1.4. Manfaat Penelitian

Di dalam penulisan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan tentang budaya *engguk* yang terdapat pada masyarakat adat Mentawai
2. Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan pedoman untuk penelitian selanjutnya
3. Pembaca, menambah pengetahuan tentang budaya *engguk*

1.5. Kerangka Pemikiran

Hidup dalam banyak religi dianggap merupakan akibat dari suatu kekuatan yang ada dalam tubuh manusia, ialah jiwa. Fahaman mengenai jiwa itu sungguhpun sifatnya universal, tetapi bentuk dari jiwa itu oleh religi dibayangkan secara amat berbeda-beda. Ada suku-suku bangsa yang membayangkan jiwa sebagai orang yang amat kecil, yang bisa keluar-masuk tubuh melalui embun-embun diatas kepala; ada pula yang membayangkannya sebagai bayangan, itulah sebabnya dalam banyak bahasa di dunia, kata untuk “jiwa” dan kata untuk “napas” adalah sinonim; akhirnya suatu bayangan yang amat lazim adalah jiwa yang berbentuk burung. (Koentjaraningrat:1982:246)

Keberadaan kebudayaan dalam kehidupan manusia adalah fungsional dalam struktur-struktur kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup sebagai manusia. Yaitu sebagai acuan bagi manusia dalam berhubungan dengan dan mengidentifikasi berbagai gejala sebagai kategori-kategori atau golongan-golongan yang ada dalam lingkungannya. Kebudayaan yang dipunyai oleh masyarakat, dipakai untuk menggolong-golongkan lingkungan hidup dan dipakai untuk mendorong terwujudnya tingkah laku sesuai dengan kebutuhan yang melingkupinya (Suparlan,2004:158).

Sebuah kebudayaan yang masih dilaksanakan dalam masyarakat, tidak terlepas dari adanya fungsi kebudayaan itu sendiri bagi masyarakat tersebut. Secara umum, fungsi dapat diartikan sebagai guna, sedangkan fungsi sosial diartikan sebagai pengaruh atau efek yang ditimbulkan dalam hubungannya dengan kebudayaan. Selain itu juga berfungsi

sebagai suatu nilai yang menjadi objek orientasi tindakan dan tingkah laku masyarakat dan memelihara kebutuhan masyarakat demi kelangsungan hidup sebagai kesatuan yang holistic (Koentjaraningrat, 1987:199).

Carol R. Ember & Melvin Ember dalam T. O. Ihromi (1980 : 21-22) menjelaskan bahwa suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku (artinya kebiasaan) yang dipelajari yang pada umumnya dimiliki bersama oleh para warga dari suatu masyarakat; yang dimaksudkan oleh ahli antropologi dengan masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah dan yang memakai suatu bahasa umum yang biasanya tidak dimengerti oleh penduduk tetangganya.

Kepercayaan terhadap adanya tempat ruh di dunia akhirat masih tampak sisasisanya dalam religi banyak suku bangsa di Indonesia. Pada masa sekarang, karena hampir semua suku bangsa di Indonesia telah terpengaruh oleh agama Islam atau Nasrani, maka kepercayaan itu lambat laun akan hilang diganti oleh kepercayaan bahwa ruh orang-orang yang meninggal akan pergi ke sorga atau neraka (Koentjaraningrat:2002:247).

Agama merupakan komponen vital makna budaya. Agama membawa simbol-simbol yang membentuk kekuatan terutama suasana hati atau perasaan, membantu menjelaskan eksistensi manusia dengan memberi suatu makna, dan pemaknaan untuk menghubungkan kita ke suatu realitas yang "lebih nyata" daripada apa yang kita lihat setiap hari. Bidang keagamaan dengan demikian memiliki status khusus di atas dan melampaui kehidupan biasa.

Untuk menganalisis agama sebagai sistem budaya, salah satu kebutuhan pertama kerja definisi istilah budaya. Geertz mendefinisikan istilah ini sebagai "sebuah pola ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam makna simbol-simbol, suatu sistem konsepsi Warisan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang dan sikap terhadap kehidupan" ([Austin Cline](http://atheism.about.com) dalam <http://atheism.about.com>. 2010).

Asumsi dasar Geertz (Geertz dalam <http://ssr1.uchicago.edu>) 'karya-karya yang bertumpu pada gagasan bahwa karena pada dasarnya orang bertindak menurut sistem makna yang mereka miliki, itu adalah tugas dari sosiolog / antropolog untuk menafsirkan makna tersebut dan memberikan keterangan mereka. Namun, relevansi kunci Geertz bacaan lain dalam bagian kebudayaan adalah bahwa hubungan antara sistem makna dan tindakan tidak bahwa satu-arah. Sistem makna yang baik bertindak atas dan ditindaklanjuti oleh tindakan orang-orang dalam dialog terus-menerus - sehingga bentuk kedua sistem budaya, serta dibentuk oleh tindakan individu.

Dalam mengembangkan teori agama sebagai sistem budaya, Geertz mulai keluar dengan terlebih dahulu memberikan definisi agama pada awal. Agama didefinisikan sebagai (1) sistem simbol yang bertindak untuk (2) mendirikan kuat, menyeluruh, dan tahan lama dalam suasana hati dan motivasi manusia dengan (3) merumuskan konsepsi tatanan umum eksistensi dan (4) pakaian konsepsi ini dengan semacam aura faktualitas sehingga (5) suasana hati dan motivasi tampak realistik secara unik. Dia kemudian melanjutkan menjelaskan secara lebih lengkap pada masing-masing dari lima bagian dari definisi dalam beberapa detail. Karakteristik penting pertama dari sistem simbol, atau dengan kata lain pola-pola budaya, adalah bahwa mereka merupakan sumber informasi

ekstrinsik. Dengan "ekstrinsik" ini berarti bahwa sumber informasi ini hasil dari konstruksi budaya, dan bukan bawaan atau karakteristik genetik manusia. Penting untuk diketahui bahwa simbol adalah "model" bagi realitas empiris, dalam pengertian ganda. Artinya, bahwa simbol dapat membantu orang memahami apa yang merupakan sifat realitas sejati dengan memberikan gambaran dan model. Model juga memiliki fungsi dalam menentukan tindakan orang dengan menyediakan suatu cetak biru tentang bagaimana hal-hal yang seharusnya dilakukan. Geertz mengatakan:

"Tidak seperti gen, dan sumber informasi nonsimbolik lain, yang hanya model, bukan model, pola-pola budaya memiliki aspek ganda intrinsik: mereka memberi makna, yaitu tujuan bentuk konseptual, sosial dan psikologis realitas kedua dengan membentuk diri dan dengan membentuk kepada diri sendiri"

(Geertz, <http://ssr1.uchicago.edu>).

Agama membentuk kecenderungan tertentu pada orang, yaitu, mereka tidak menyebabkan kegiatan tertentu atau kejadian terjadi secara langsung, tetapi meningkatkan kemungkinan kegiatan tertentu atau kejadian-kejadian yang terjadi. Agama merupakan penegasan terhadap sesuatu, dan merupakan pemahaman terhadap kehidupan, sehingga kita tidak hidup dalam kekacauan. Ada tiga ruang lingkup kehidupan yang pada saat ini diambang kerusakan dalam pemahaman kehidupan. Tiga ruang lingkup kehidupan tersebut terdapat dalam hal kapasitas analitik, dalam hal ketahanan, dan dalam hal wawasan moral. Pada hal ini sistem keagamaan harus memastikan bahwa batas ini tidak rusak dan kehidupan dibuat bermakna. Kemampuan analitik dapat dilihat sebagai peristiwa untuk aneh atau luar biasa; masalah ketahanan dapat dilihat sebagai masalah penderitaan, dan masalah-masalah pemahaman moral dapat dilihat sebagai masalah kejahatan. Dari ketiga ruang lingkup kehidupan tersebut, gagasan kuncinya adalah bahwa agama tidak mencoba untuk secara langsung menyangkal keberadaan atau realitas bisa

dipungkiri masalah, melainkan bahwa agama hanya mencoba untuk memberikan gagasan bahwa tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan (Geertz dalam <http://ssr1.uchicago.edu>).

Tapi bagaimana orang-orang datang untuk menerima, percaya, dengan kata lain, bagaimana orang-orang datang untuk menerima pandangan dunia yang disajikan oleh agama? jawaban dasar yang diberikan oleh Geertz tampaknya adalah bahwa orang-orang datang untuk menerima ini dengan melakukan, bertindak secara nyata dan berpartisipasi dalam ritual keagamaan. Dalam kata lain, untuk para peserta ritual keagamaan, ritual keagamaan tidak hanya model realitas tetapi juga model untuk realitas. Artinya, agama tidak hanya menggambarkan apa yang sudah mereka percaya, tetapi juga aturan. Misalnya dalam apa yang harus percaya dan didalamnya terdapat undang-undang, konsep, dan perwujudan dari sistem kepercayaan tertentu (Geertz dalam <http://ssr1.uchicago.edu>).

Kekuatan agama sebagian besar berasal dari kemampuan untuk bertindak dan mengubah konsepsi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, dunia yang masuk akal. Artinya, suasana hati dan motivasi yang disebabkan oleh agama terasa begitu kuat untuk percaya bahwa hanya mereka yang tampaknya menjadi versi yang masuk akal tentang apa yang "sebenarnya", dan dengan demikian ketika orang-orang keluar dari dunia ritual keagamaan dan kembali ke akal sehat dunia itu adalah yang terakhir yang diubah. Lebih lanjut, Geertz membuat di sini adalah bahwa tidak ada satu penilaian fungsional agama yang dapat memberitahu apakah agama itu baik atau buruk, atau apakah fungsional kepada masyarakat atau tidak (Geertz dalam <http://ssr1.uchicago.edu>).

Masyarakat adat Mentawai dalam rancangan penelitian ini adalah masyarakat yang menghuni wilayah Bojakan di Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat. Pengertian masyarakat adat yang diberikan oleh Jaringan Pembelaan Hak-hak Masyarakat Adat (JAPHAMA) pada tahun 1993, dirumuskan bahwa masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang memiliki asal usul leluhur (secara turun temurun) di wilayah geografis tertentu, serta Masyarakat adat menurut Dahl (2001:5) dikemukakan: “Ada juga yang mengartikan *Indigenous Peoples* sebagai masyarakat asli jarang dipakai dalam konteks “Masyarakat Adat” karena terlalu umum dan kurang tepat untuk menggambarkan keadaan sesungguhnya memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial, dan wilayah sendiri dari masyarakat adat. Istilah masyarakat adat lebih tepat memberikan gambaran tentang keberadaan mereka dalam segala aspek kehidupan mereka, baik agama, hukum, politik, ekonomi, sosial maupun budaya”.

Menurut Koentjaraningrat (1996 : 75) ada 4 wujud kebudayaan, yaitu :

1. Wujud ideal dari kebudayaan, wujud ini berupa ide, gagasan, nilai dan norma yang bersifat abstrak karena ada dalam pikiran setiap manusia. Wujud ini bersifat abstrak, tidak dapat dilihat dan difoto, hanya dapat diketahui dan dipahami setelah dipelajari.
2. wujud tingkah laku, dimana disini dilihat aktivitas berpola manusia dalam suatu masyarakat yang berdasarkan pada pola-pola tata kelakuan yang ada. Wujud ini bersifat konkrit, dapat dilihat dan difoto.
3. wujud kebendaan atau wujud fisik dari kebudayaan yang berupa hasil karya manusia, seperti candi, kain tenun dan sebagainya.

4. sedangkan wujud yang keempat adalah wujud gagasan yang telah dipelajari sejak usia dini. Wujud ini berupa ide atau gagasan yang telah berakar dalam diri dan jiwa suatu masyarakat, sehingga sukar untuk diubah.

Dalam kajian ini, akan dilihat fungsi *engguk* berdasarkan fungsi manifes dan fungsi laten. Menurut Merton, fungsi manifes adalah konsekuensi objektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem yang disadari oleh para partisipannya. Sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak disadari (Poloma, 1987 : 39).

Engguk dapat dianalisa dari perspektif fungsi manifes dan fungsi laten, karena kedua fungsi tersebut dapat menganalisa setiap praktek kebudayaan. Keberadaan *engguk* ditengah masyarakat adat Mentawai tentunya tidak terlepas dari fungsi *engguk* itu sendiri, baik yang disadari maupun tidak disadari oleh masyarakat yang melihatnya.

Brown dalam Pritchard (1986 : 69) memberikan pengertian bahwa fungsi adalah “sumbangan yang diberikan oleh kegiatan bagian-bagian kepada seluruh kegiatan dimana bagian itu merupakan salah satu dari keseluruhan. Fungsi suatu praktek sosial tertentu merupakan sumbangannya terhadap kehidupan sosial secara keseluruhan untuk memberikan fungsi kepada seluruh sistem sosial”.

Menurut Koentjaraningrat (1987:162) dijelaskan bahwa : Fungsi dari kebudayaan manusia dapat dianalisa dengan teori fungsional. Menurut Malinowski dalam Koentjaraningrat (1987: 171), segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Berkaitan dengan penelitian ini, *engguk* sebagai objek penelitian merupakan hasil dari kebudayaan yang berawal dari kebutuhan naluri manusia akan keindahan dan dijadikan simbol-simbol budaya.

Sebuah kebudayaan yang masih dilaksanakan dalam masyarakat, tidak terlepas dari adanya fungsi dari kebudayaan itu sendiri bagi masyarakat tersebut. Secara umum, fungsi dapat diartikan sebagai yang memiliki nilai guna, sedangkan fungsi sosial diartikan sebagai pengaruh atau efek yang ditimbulkan dalam hubungannya dengan kebudayaan. Selain itu juga berfungsi sebagai suatu nilai yang menjadi objek orientasi tindakan dan tingkah laku masyarakat dan memelihara kebutuhan masyarakat demi kelangsungan hidup sebagai kesatuan yang holistik (Koentjaraningrat, 1987 : 199).

Sebuah pola ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam makna simbol-simbol, suatu sistem konsepsi Warisan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang dan sikap terhadap kehidupan ([Austin Cline](http://atheism.about.com) dalam <http://atheism.about.com>).

Disini fungsi *engguk* dilihat sebagai simbol yang berhubungan dengan struktur kemasyarakatan, maupun kepercayaan. Simbol yang terdapat disini diartikan sebagai pemberi arah dalam kehidupan yang mempunyai ikatan dengan “agama” atau kepercayaan asli dan memberikan norma dan acuan yang kemudian dipatuhi secara turun temurun. Yang menyangkut dengan makna *engguk* pada Masyarakat Adat Mentawai meliputi memiliki makna, sebagai simbol, keperkasaan, maskulin, religi, keindahan, dan ragam hias. Makna-makna tersebut terlihat dari tampilan bentuk-bentuk ragam hias tradisional Masyarakat Adat Mentawai.

Kesenian dibentuk oleh masyarakat yang mempunyai kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan dipengaruhi oleh unsur alam tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian itu. Kesenian juga dapat dijadikan sebagai ciri khas dari suatu daerah. Seni

menurut Koentjaraningrat adalah salah satu wujud dari kebudayaan yang berupa hasil karya manusia yang sangat indah yang berasal dari hasil pemikiran manusia akan sesuatu hal yang akhirnya dituangkan dalam berbagai bentuk, seperti dalam bentuk lukisan, pahatan, puisi, nyanyian, tari dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1996:81).

Hasil karya pemikiran manusia yang telah dituangkan dalam berbagai bentuk kesenian, dibuat bukan sekedar untuk hiburan semata, tapi dibalik itu terdapat unsur simbolik atau pesan yang ingin disampaikan kepada orang yang melihat maupun mendengarnya, disamping terdapat juga unsur estetika atau unsur keindahan. Menurut Budhisantoso (1981) sesungguhnya kesenian sebagai ungkapan rasa keindahan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang universal.

Indonesia yang didiami oleh banyak suku bangsa dari berbagai daerah yang ada, mempunyai kesenian masing-masing. Kesenian yang berasal dari masing-masing daerah, biasanya disebut kesenian tradisional. Kesenian tradisional adalah kesenian yang diterima secara turun temurun dalam pengembangannya yang dan melekat bersama acara-acara sehubungan tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Sangat berkaitan dengan nilai-nilai, upacara-upacara dan tradisi yang ada dalam masyarakat (Esten, 1988:115).

Menurut Depdikbud (1996:30) dijelaskan bahwa: Kesenian tradisional tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Umumnya kesenian ini ditampilkan pada saat acara-acara tertentu seperti pada musim panen, upacara perkawinan atau upacara yang ada kaitannya dengan keagamaan. Kesenian tradisional daerah merupakan karya seni yang bisa dimasukkan sebagai kebudayaan nasional seperti seni tari, seni suara, seni musik, seni batik, seni sastra, seni drama dan sebagainya.

Seni budaya tradisional merupakan seni budaya yang sudah lama hidup, diwariskan secara turun-temurun dan juga ia berkembang di suatu daerah tertentu (Yoeti, 1986:2). Indonesia mempunyai beragam kesenian dengan berbagai corak dan ragamnya di setiap daerah. Beragam kesenian tersebut biasanya ditampilkan pada waktu acara-acara tertentu yang dapat mengundang para wisatawan untuk datang ke daerah dimana pertunjukan kesenian ini berlangsung.

Seni pahat, tari dan lukis yang diwujudkan oleh anggota masyarakat berupa budaya materi, sangat sarat dengan penggambaran tentang lingkungan alam yang ada di daerah kebudayaan masyarakat Mentawai. Bentuk-bentuk jenis kera, burung, penyu, biawak dan buaya sebagai wakil dari golongan binatang yang memberikan corak pada budaya materi masyarakat; bentuk-bentuk gambar, patung dan tari yang ada menjelaskan tentang binatang-binatang tersebut (Rudito:1999:142).

Engguk begitu beragamnya dalam budaya masyarakat adat Mentawai, artinya *engguk* hadir sesuai dengan fungsi dan maknanya yang dapat menjelma dalam bentuk patung, motif, tato, tarian, lukisan dinding, serta dalam mitos dan legenda. Disini dapat dilihat bahwa burung (*engguk*) begitu berarti dan sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat Mentawai.

Engguk sebagai simbol kemasyarakatan merupakan pelpadu dalam pengejawantahan yang tidak dapat dipisahkan dari tatanan hidup yang didasari atas adat dan kepercayaan masyarakat tradisional Mentawai. Hal tersebut terurai dalam rangkaian penjelasan yang berhubungan dengan *engguk* sebagai simbol struktur kemasyarakatan. Selanjutnya akan dijelaskan berdasarkan tuntunan melalui wawancara, pengamatan terlibat atas perilaku nara sumber yang terdiri dari *Sikerei*, *Sikeubukat Uma*, Kepala Desa dan

Masyarakat. *Engguk* sebagai simbol struktur kemasyarakatan dalam tatanan masyarakat tradisional Mentawai. Oleh sebab itu, *engguk* mempunyai peranan yang didasarkan atas beberapa kepentingan, seperti dalam pembagian kerja.

Sedangkan makna sebagai simbol, tercermin melalui bentuk motif-motifnya yang disebut *engguk*, dimana setiap motifnya mempunyai kedekatan dengan perilaku sipemakainya. Selain itu hasil ragam hias *engguk* yang tercipta, juga memberi arti sesuai dengan karakter dari motif itu sendiri. Dalam hal ini terlihat pada penjelasan motif *engguk*

1.6. Definisi Operasional

Untuk tidak terjadinya kerancuan istilah dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan definisi operasional penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1. Makna dan Fungsi

Yang disebut makna dalam penelitian ini, menurut Ricoeur melalui Sachari (2002:94) ” bahwa setiap teks maupun objek merupakan simbol. Dan simbol penuh dengan makna yang tersembunyi, manusia berbicara, berbuat sesuatu dan membangun sesuatu merupakan usaha membentuk makna” lebih lanjut Sachari (2002:94) menyatakan :

” Dalam memberikan pemaknaan seorang penaksir terikat oleh aspek tematis; *pertama* tidak ada ”titik nol” yang mutlak sebagai awal penaksir makna; *kedua* tidak ada pandangan yang bersifat total untuk memahami suatu objek dalam sekejap; *ketiga* karena tidak ada penafsiran secara total maka tidak ada situasi mutlak yang membatasi; keempat memiliki peluang memadukan antar fenomena karena fenomena yang kita amati tidak ada bersifat tertutup”

Sementara itu menurut Derida dalam Sachari (2002:94) untuk menemukan makna yang tersembunyi pelaku harus membuka selubungnya melihat isi secara terpisah, membuang hubungan yang sudah ada yang bertujuan untuk menghapus prasangka yang menjadi sumber utama timbulnya kesalahan.

Sedangkan fungsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:245) memiliki arti kegunaan suatu hal; - **sosial** kegunaan suatu hal bagi hidup suatu masyarakat. Dalam hal ini fungsi *engguk* sebagai simbol dalam kehidupan masyarakat adat Mentawai.

1.6.2. Engguk

Engguk merupakan sejenis burung kuntul dalam bahasa Latin disebut *ciconiformes*. Ada pula yang menyebut *Engguk* sebagai *mansuit*, dan *manang* yang berkait erat dengan simbol budaya Mentawai dalam kepercayaan *arat sabulungan*. Motif *engguk* dijumpai pada tato, pahatan kayu, patung gantung kayu (*sikatsaila*), dan tarian sebagai simbol (*daludue*) kehidupan budaya Mentawai.

1.6.3. Arat sabulungan

Arat sabulungan adalah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat adat Mentawai, sebagai pedoman hidupnya. Pengertian *arat sabulungan* yaitu *sabulungan*, yang berasal dari kata "Sa"- "Bulung" = sa = se = sekumpulan; Bulung = daun : jadi agama daun-daunan, daun mana mempunyai tenaga gaib yang dalam bahasa asli disebut *kere* atau *ketsaty*. Daun-daun yang mempunyai *kere/ketsat* tersebut dimasukkan dalam "*katsaila*" atau *buluat* yakni yang dibuat dari selingkaran pucuk rumbia atau enau, sehingga *katsaila* atau *buluat* tersebut berisikan roh-roh pujaan. Adapun roh pujaan menurut "agama" *sabulungan* umumnya mengenal 3 macam yakni :

1. Roh Laut (*Tai Kabagat Koat*)

2. Roh Hutan dan Gunung (*Tai Ka-Leleu*)

3. Roh Awang-awang (*Tai Ka-Manua*)

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai fungsi dan makna *engguk* pada masyarakat adat Mentawai ini dilakukan di Desa Bojakan yang terletak di Siberut Utara. Alasan pemilihan lokasi dikarenakan kebudayaan masyarakat adat yang masih terlihat sisa-sisanya di daerah ini, sebagai penerusan budaya tradisional. Sementara kondisi kekinian banyak masyarakat sekarang kurang memahami lagi fungsi dan makna *engguk*. *Engguk* diduga bagian dari budaya asli, karena masyarakat Bojakan merupakan masyarakat adat yang datang pertama kali ke Siberut dari Muara Simatalu dan Muara Simalegi, Kecamatan Siberut Barat sebuah wilayah pemukiman pengembangan masyarakat adat Mentawai yang berasal dari Muara Simatalu.

Pemilihan lokasi Bojakan adalah sebuah wilayah yang memiliki dua kultur, pertama kultur yang sudah mendapatkan pengaruh budaya luar melalui sistem pemerintahan, pendidikan, perekonomian, dan unsur-unsur yang disebabkan terjadinya akulturasi. Kedua masih terdapat perilaku masyarakat adat, yang masih menjunjung tinggi dan berperilaku sebagai masyarakat yang meneruskan pola-pola budaya yang mengacu kepada kepercayaan *Arat sabulungan*, dimana budaya *engguk* masih hidup dan dijadikan simbol dalam tata kehidupan mereka.

1.7.2. Metode Penelitian

Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran. (Mardalis, 2007 : 24).

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000 : 3) metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Kirk dan Miller (Maleong, 2000 : 3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dengan ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Menurut Nasution (1988), penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka dengan dunia sekitarnya. Untuk itu penelitian ini harus turun ke lapangan dan berada disana.

Selain itu metodologi riset yang digunakan adalah pendekatan kebudayaan (*Etnoscience/Cognitive Anthropology*) dalam kehidupan sosial budaya dengan mengkaji *engguk* baik sebagai motif ukir/pahat, tato, dan tarian sebagai bagian dalam tatanan hidup Masyarakat Adat Mentawai.

Maka yang dianggap memadai untuk kegiatan tersebut yang digunakan teknik pengumpulan data berupa dokumenter, observasi partisipatif dan wawancara. Ini

memungkinkan bisa menjaring data secara rinci baik pencarian data primer maupun data sekunder berkenaan dengan *engguk* pada Masyarakat Adat Mentawai.

Untuk lebih menunjukkan keakurasian penelitian ini, juga digunakan teori taksonomi, menurut Bloom dalam Arikunto (1989:87) dijelaskan, bahwa secara garis besar tujuan-tujuan taksonomi meliputi: (1) Kategori tingkah laku yang masih verbal; (2) Perluasan kategori menjadi sederetan tujuan; dan (3) Tingkah laku kongkrit. Atas tiga aspek besar, yang terletak pada tingkatan ke 2 yang selanjutnya disebut taksonomi yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Ketiga aspek tadi diungkap dalam kajian penelitian ini, diketahui seberapa besar masing-masing aspek tersebut memiliki kaitannya dengan perilaku masyarakat adat, yang menggunakan *engguk* sebagai simbol budaya yang diperlihatkan dalam perilaku kehidupannya.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian mengenai Fungsi Dan Makna *Engguk* Pada Masyarakat Adat Mentawai ini, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara bebas mendalam dan studi kepustakaan.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung, dimana peneliti dapat langsung melihat, mendengar dan mencatat perilaku atau kejadian sebagaimana yang terjadi sehingga kebenaran data dapat teruji. Fenomena yang diamati adalah fungsi dan makna *engguk* pada masyarakat adat Mentawai, sehingga diharapkan nantinya

didapatkan gambaran mengenai fungsi dan makna terhadap *engguk* pada masyarakat adat Mentawai.

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan yang menggunakan indera (penglihatan). Yang dilakukan pada waktu observasi adalah mengamati gejala-gejala sosial dalam kategori yang tepat, mengamati berkali-kali dan mencatat segera dengan memakai alat bantu seperti alat pencatat, alat dokumentasi dan berbagai alat lain yang diperlukan.

b. Wawancara Bebas dan Mendalam

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data-data dan keterangan yang diperlukan. Disini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), dimana wawancara mendalam dilakukan agar peneliti mendapatkan keterangan yang lebih spesifik dari informan, sehingga data-data dan keterangan yang didapat bisa menjawab pokok permasalahan yang ada mengenai fungsi dan makna *engguk* pada masyarakat adat Mentawai

Disini ada dua jenis data yang dibutuhkan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang pokok dibutuhkan untuk dapat menjawab permasalahan yang ingin diteliti. Data primer ini didapatkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan data sekunder adalah data tambahan yang juga diperlukan untuk melengkapi data primer yang telah ada. Data ini didapatkan melalui studi kepustakaan,

dimana pencarian data dilakukan dengan cara mencari data-data yang diperlukan pada buku-buku, majalah, artikel dan literatur lain yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Ada dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri pedoman wawancara dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan secara sistematis. Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan tidak menggunakan pedoman wawancara, sifatnya bebas, biasanya disesuaikan dengan keadaan.

Kedua jenis wawancara ini digunakan oleh peneliti dalam mencari data. Teknik wawancara berstruktur yang digunakan peneliti yakni dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai bahan untuk pertanyaan, kemudian wawancara dilanjutkan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan, jadi tidak harus berkuat dengan pedoman pertanyaan yang telah dibuat.

Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain (informan) bagaimana pandangan tentang dunia, yaitu tentang hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi (Nasution, 1988:73).

c. Studi Kepustakaan

Dalam studi kepustakaan, peneliti melakukan pencarian data tambahan melalui buku-buku, majalah, artikel, koran, internet dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan apa yang sedang diteliti sebagai bahan literatur untuk melengkapi data yang telah ada.

Data yang sudah terkumpul nantinya, akan digabung dengan data dari hasil observasi dan wawancara untuk kemudian diolah.

1.7.4. Pemilihan Informan

Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi kepada peneliti mengenai masalah apa yang sedang diteliti. Teknik pemilihan informan yaitu *purposive* (sengaja), dimana peneliti sendiri yang akan menentukan secara sengaja kriteria informan nantinya. Kriterianya yaitu orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan objek penelitian. Orang yang banyak mengerti dan memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang permasalahan penelitian dan orang yang banyak mengerti tentang keadaan sosial budaya masyarakat di tempat penelitian.

Dalam penelitian ini ada dua macam informan yang digunakan, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang mempunyai pengetahuan luas tentang informasi yang dibutuhkan.

Informan kunci yang telah dipilih pada penelitian ini adalah *Sikerei*, *Sikeubukat Uma*, Kepala Dusun dan tokoh masyarakat. Sedangkan untuk informan biasa disini adalah masyarakat berdasarkan suku.

1.7.5. Analisa Data

Analisa data merupakan suatu proses pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya untuk meningkatkan pemahaman atau menjelaskan sesuatu hingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2005:89).

Analisa data bergerak dari data yang ada di lapangan, baik dari hasil observasi maupun dari hasil wawancara mendalam. Data-data yang telah didapat oleh peneliti dari hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data tadi, selanjutnya dihubungkan dan disesuaikan dengan teori dan permasalahan yang ada dalam penelitian ini untuk nantinya disusun secara sistematis.

1.7.6. Proses Penelitian

Proses penelitian dilakukan selama bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2010. Dalam kegiatan penelitian yang dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyusun rancangan penelitian dan menetapkan apa yang akan diteliti. Selanjutnya peneliti memilih lapangan penelitian dan mencari data-data sekunder guna mendukung proses penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendukung dan memudahkan kegiatan di lapangan nantinya. Setelah hal yang dirasa cukup, peneliti membuat proposal penelitian dan mengajukan proposal tersebut kepada pembimbing. Setelah melakukan beberapa kali bimbingan maka proposal tersebut diseminarkan pada tanggal 25 Februari 2010 yang dilaksanakan di ruang sidang jurusan.

Setelah melewati tahap seminar proposal, maka selanjutnya peneliti mulai untuk melaksanakan penelitian di lapangan. Dengan ini peneliti melakukan tahap pekerjaan lapangan dengan membagi tiga bagian yaitu: 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri, 2) Memasuki lapangan; 3) Berperanserta sambil mengumpulkan data. Tahap pekerjaan lapangan ini dilakukan dalam rentang waktu dari tanggal 3 Juni – 12 Juni 2010, yang bertempat di Desa Bojakan, Kecamatan Siberut Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Sebelum berangkat ke daerah penelitian, peneliti menyiapkan outline

penelitian untuk dapat digunakan nantinya pada saat penelitian di lapangan. Peneliti berangkat ke desa Bojakan pada tanggal 3 Juni 2010 dengan menaiki kapal dari pelabuhan Bungus dengan tujuan Sikabalu. Kapal yang ditumpangi berangkat pada pukul 20.00 wib dan sampai di Sikabalu keesokan harinya sekitar pukul 11.00 wib, dikarenakan terjadi sedikit kerusakan pada mesin kapal sekitar 15 menit berangkat dari pelabuhan. Setelah sampai di pelabuhan Sikabalu peneliti menuju ke ibukota kecamatan Siberut Utara untuk mencari penginapan dan melakukan persiapan berangkat ke lokasi penelitian pada keesokan harinya.

Keesokan harinya, yaitu pada tanggal 4 Juni 2010 peneliti mulai berangkat ke daerah lokasi penelitian bersama seorang pemandu dari desa Bojakan melalui jalur sungai karena jalur darat dari Sikabalu hanya baru mencapai daerah Sotboyak sehingga harus dilakukan perjalanan melalui sungai dengan menggunakan pompong (sejenis sampan yang dilengkapi dengan baling-baling). Perjalanan menuju desa Bojakan ditempuh sekitar 6 jam dari ibukota kecamatan (Sikabalu). Peneliti berangkat sekitar pukul 08.00 wib dan sampai sekitar pukul 15.00 wib. Setelah sampai di lokasi penelitian maka peneliti mulai temu ramah bersama warga sekitar dan bertemu dengan pemuka masyarakat dan berkeliling desa. Kemudian pada sore dan malam harinya peneliti mulai mencari data dan mewawancarai pemuka masyarakat dan warga. Setelah beberapa hari di desa Bojakan dan data yang didapat dirasa cukup, maka peneliti kembali ke Sikabalu dan mulai untuk persiapan kembali ke Padang. Peneliti kembali ke Padang pada tanggal 12 Juni 2010 dengan menaiki kapal di daerah Siberut Selatan. Hal ini dikarenakan badai, sehingga tidak ada kapal yang merapat ke Sikabalu, sehingga harus menyeberang ke

daerah Siberut Selatan dengan menggunakan boat dan naik kapal yang menuju Padang dari daerah ini.

Setelah sampai di Padang, peneliti memulai untuk melaksanakan tahap pasca lapangan. Tahap pasca lapangan ini merupakan tahap analisa data yang meliputi 1) Konsep dasar; 2) Menemukan tema dan merupakan hipotesis, dan 3) bekerja dengan hipotesis. Peneliti mulai mengolah data yang didapat dilokasi penelitian dan menganalisa hal yang menjadi kajian dalam tulisan ini untuk selanjutnya di ujikan.